

## **Perkembangan Agama dan Pendidikan Islam Pada Usia kanak-Kanak**

**Miftahul Jannah**

**Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh Indonesia**

[miftahuljannah@ar-raniry.ac.id](mailto:miftahuljannah@ar-raniry.ac.id)

### **ABSTRACT**

Perkembangan agama adalah *fithrah* (suci) bagi setiap anak yang lahir ke dunia untuk menanamkan keimanan, kedekatan, dan patuh kepada Allah SWT, agama yang ada dalam diri anak harus di tumbuhkan, dan dididik dengan benar sesuai tahapan perkembangan agama pada usia kanak-kanak. Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji bagaimana konsep Islam dalam menumbuhkembangkan agama pada diri anak sesuai dengan usianya, dan mengkaji bagaimana pendidikan Islam mampu menumbuhkan keagamaan pada diri anak. Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kepustakaan yang berkaitan dengan literasi perkembangan agama dan pendidikan Islam, dan juga menggunakan teknik pengumpulan data dengan membaca literasi dan referensi yang berhubungan dengan perkembangan agama pada anak dan pendidikan Islam pada usia kanak-kanak. Hasil penelitian menunjukkan masih rendahnya literasi yang berhubungan dengan tahapan-tahapan perkembangan agama pada anak dalam konsep Islam, namun sangat banyak literasi dalam pendidikan Islam pada usia kanak-kanak.

**Kata Kunci:** Perkembangan Agama, Pendidikan Islam, Usia kanak-kanak

### **ABSTRAK**

The development of religion is *fithrah* (sacred) for every child born into the world to obedience to Allah SWT, the religion within the child must be grown and educated correctly according to the stages of religious development at childhood. The aim of this research is to examine how Islamic concepts foster religion in children according to their age, and examine how Islamic education is able to foster religion in children. The research method used is a literature study method related to literacy in religious development and Islamic education, and also used data collection techniques by reading literature and references related to religious development in children and Islamic education in childhood. The research results show that there is still low literacy related to the stages of religious development in children in Islamic concepts, but there is a lot of literacy in Islamic education at childhood.

**Keyword:** Religious development, Islamic education, Childhood

## PENDAHULUAN

Perkembangan agama pada anak adalah salah satu aspek dalam diri setiap individu yang telah dimiliki mulai dari fase kehidupan dalam kandungan seorang ibu ketika ruh manusia bersaksi bahwa Allah SWT adalah pemilik semua manusia yang ada di seluruh bumi ciptaanNya (QS Al-Araf:172). Agama yang ada pada manusia pada dasarnya adalah *fithrah* (suci) membawa nilai-nilai ketauhidan (MengEsakan Allah SWT). Perkembangan agama ini harus dijaga pada setiap fase kehidupan agar anak mampu melewatinya dengan tetap menjaga agama dengan selamat sampai memasuki usia dewasa dan mampu mempertanggungjawabkan agama dihadapan Allah SWT. *Fithrah* (kesucian) yang ada dalam diri anak perlu di jaga oleh orangtua masing-masing dan orang terdekat yang mengasuh mereka untuk menjaga keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT dan tetap istiqamah dalam Islam dan tidak goyah dan bimbang dalam memasuki usia remaja dalam pencarian jati diri mereka dan dalam menghadapi tekanan permasalahan dari orang-orang sekitarnya. Perkembangan agama pada usia anak ini akan menentukan fase-fase perkembangan agama berikutnya pada usia dewasa, oleh karena itu setiap anak harus mampu melewati tugas perkembangan agama sesuai usianya masing-masing. Nilai-nilai agama harus diajarkan sejak anak dalam kandungan ibu dengan memberikan stimulus yang positif, sering berinteraksi dengan janinnya, meninggalkan perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT dan selalu menjaga fisik dan psikis dengan bahagia, mendoakan anak yang dikandungnya agar menjadi anak yang patuh dan takut pada Sang pencipta alam semesta, sampai usia kelahiran yaitu usia infancy, bayi, kanak-kanak, dan dewasa serta lanjut usia.

Usia kanak-kanak adalah tahapan usia yang sangat penting dalam perkembangan agama, jiwanya suci dan bersih dan masih sangat mudah belajar agama dan menjalankan fase dan tugas perkembangan dasar agama (Suyuti, 2022). Usia ini adalah usia yang sangat menentukan individu ketika memasuki usia remaja dan dewasa. Usia kanak-kanak awal dimulai sejak usia bermain atau usia pra sekolah (2-6 tahun), usia kanak-kanak akhir dimulai dari usia sekolah (6-12/18 tahun) (Jannah M et al., 2017; Nurhaliza et al., 2023). Dengan menjaga perkembangan agama yang benar pada setiap fase perkembangan, seorang anak akan mampu memahami agama yang dianutnya, dan mampu menginternalisasi ajaran agama dalam diri setiap anak, dan menjaga kesehatan jiwa dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi (Septia et al., 2023).

Perkembangan agama yang matang akan menyebabkan anak mudah ketika memasuki fase kehidupan beragama selanjutnya, anak mudah bertoleransi dengan orang lain dan mudah untuk belajar dengan lingkungan sosial, dan berkepribadian positif (Sabiq, 2020). Perkembangan agama harus diajarkan dengan benar sejak anak masih usia kanak-kanak sesuai dengan agama yang dianut oleh anak. Islam adalah agama yang mayoritas dianut oleh masyarakat di Indonesia, oleh karenanya orangtua berkewajiban mengajarkan dan menjaga fase perkembangan agama dengan matang pada usianya, agar anak mudah menjalankan tugas-tugas perkembangannya.

Masa sekarang menanamkan nilai-nilai agama pada anak memiliki tantangan zaman, anak hidup dalam dunia bebas mendapatkan informasi dari sosial media, mudah terpengaruh dengan tontonan yang melemahkan jiwa dan keimanan,(Mansir et al., 2022), melalaikan anak untuk melaksanakan ajaran-ajaran dasar Islam seperti lalai dalam belajar shalat, dan ibadah-ibadah lain, serta terjerumus dalam tindakan pidana seperti pencurian, pemerkosaan, narkoba, dan pembunuhan. Oleh karenanya kewajiban orangtua, keluarga inti, keluarga besar, lingkungan, untuk menjaga perkembangan agama anak, agar anak berhasil menjalankan kematangan beragama dan tetap menjaga toleransi dalam beragama (Hairani, 2023)

Anak beragama itu dikarenakan orang tuanya beragama, atau karena ia menirukan orang tuanya beragama. Sebelum umur 4 tahun anak belum menyadari benar perasaan ketuhanan

(keagamaan). Tuhan bagi anak masih dalam gambarannya disamakan dengan makhluk/manusia. Contoh anak sering menanyakan Tuhan rumahnya dimana? Tuhan anaknya berapa? Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis perspektif fitrah anak dalam Islam dan teori konvergensi dalam aliran pendidikan yang meliputi :persamaan fitrah anak dalam Islam dengan teori konvergensi dalam proses pendidikan anak, dan perbedaan fitrah anak dalam Islam dengan teori konvergensi dalam proses pendidikan anak sangat kontras dimana pada fitrah anak dalam Islam terdapat nilai-nilai yang membingkai kepribadian anak yang terpancar dari nilai Ilahiyah, Malakiyah, Qur'āniah, Rūsuli, Taqdiriyah, selanjutnya refleksi dari kepribadian muslim (Syahadatain, Muṣalli, Ṣā'im, Muzakki, dan Haji). Sedangkan teori konvergensi, perkembangan kepribadian anak ditentukan oleh faktor hereditas (nativisme) dan lingkungan (emperisme) yang bersifat antropocentrisme. Tulisan ini ingin mengkaji bagaimana perkembangan agama dan pendidikan Islam saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan dan sangat penting untuk tumbuh kembang anak.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka dengan mengkaji literasi dan referensi yang berhubungan dengan perkembangan agama pada usia kanak-kanak. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah teknik pengumpulan data dengan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan jurnal-jurnal yang berhubungan dengan perkembangan agama pada anak.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Perkembangan Agama**

Perkembangan adalah perjalanan kehidupan sepanjang rentang kehidupan manusia yang mengalami perubahan sepanjang waktu (*change over time*) dalam kehidupan mulai dari dari usia kandungan sebelum kelahiran, bayi, kanak-kanak dan dewasa hingga lanjut usia (Whitbourne, 2012). Ummat Islam mempercayai bahwa hidup sudah dimulai dari alam ruh ketika manusia mempersaksikan bahwa Allah SWT adalah Allah yang Maha Esa (QS: Al-Araf ayat 172) dan hidup sampai hari kebangkitan kelak (QS: Al-Hajj:5). Perkembangan Agama adalah bagaimana seseorang belajar agama pada setiap fase kehidupan yang berhubungan dengan ajaran-ajaran agama Islam baik A'qidah tentang keyakinan kepada Allah SWT, Syariah tentang hukum hukum Islam agar selamat dalam menjalankan kehidupan di dunia dan akhirat, dan juga muamalah bagaimana manusia berhubungan dengan Allah SWT (*hablun min Allah*) dan membina hubungan baik dengan setiap manusia (*hablun min Naasi*) untuk mencapai kematangan bergama pada setiap individu.

Agama dalam bahasa Arab adalah *Al-dīn*, dalam Al-Quran *al-dīn* disebutkan sebanyak tujuh kali.. Ayat-ayat tersebut terdapat dalam Q.S. al-A'raf: 29; Q.S. Yunus: 22; QS. al-Ankabut :65. *Al-Diin* di dalam beberapa ayat al-Qur'an tidaklah hanya bermakna agama, melainkan ada beberapa makna lain dikarenakan konteks yang berbeda pada setiap ayat atau surah. *Pertama, al-Dīn* bermakna pembalasan dan penghitungan amal ketika berhubungan dengan konteks eskatologis dan keagungan Tuhan. *Kedua, al-Dīn* bermakna agama itu sendiri. *Ketiga, al-Dīn* bermakna hukum atau undang-undang ketika berkaitan dengan kebijakan dan peraturan raja atau kerajaan. *Keempat, al-Dīn* bermakna ibadah ketika berhubungan dengan penghamban dan peribadatan yang tulus hanya kepada Allah. *Kelima, Al-Diin* bermakna syariat atau jalan ketika berhubungan dengan pelaksanaan hukum Allah yang dturunkan kepada manusia (Ilmi M, 2019).

Dalam perkembangan agama pada usia kanak-kanak, anak harus diajarkan agama sesuai dengan usianya yang masih berfikir *preoperational* dan *concrete operationali*. Menurut (Harm E, (1999) dalam bukunya *The Development of Religious on Children*, ia mengatakan bahwa perkembangan agama pada anak-anak itu melalui tiga tingkatan, yaitu: 1) *The Fairy Tale Stage* (tingkat dongeng) Pada tingkatan ini dimulai pada anak yang berusia 3-6 tahun. Pada tahap ini anak memandang Tuhan dengan pandangan fantasi yang ada dalam pikirannya. 2). *The Realistic Stage* (tingkat kenyataan) Tahap ini dimulai sejak anak masuk sekolah dasar hingga usia remaja, masa ini menunjukkan ide atau pandangan anak berkaitan Tuhan berdasarkan realita yang ada. Konsep yang seperti ini didapat anak dari kajian agama dilembaga tertentu atau dari orang dewasa yang menjejarkan agama kepadanya, 3) *The Individual Stage* (tingkat individu). Menurut Jalaluddin Rakhmat pada tingkatan ini anak mulai peka terhadap situasi agama yang sejalan dengan perkembangan usia mereka. Bentuk dan Sifat Keagamaan Pada Masa Anak-anak Ide (Suyuti, 2022)

Manusia sebagai makhluk yang unik selain dilengkapi dengan cipta, rasa dan karsa, manusia juga memiliki norma, cita-cita dan nurani sebagai karakteristik kemanusiannya. kepadanya diturunkan pula agama, agar selain ada relasi dengan sesamanya, juga ada hubungan dengan sang pencipta. Hubungan dengan sang pencipta ini merupakan bagian dari kodrat yang merupakan fitrah manusia sebagai makhluk ciptaan. Dalam telaah psikologi transpersonal dimensi ini tercakup dengan telaah *Extra Sensory Perception* (ESP) yang dikenal sebagai potensi luhur manusia.

Agama juga menyangkut masalah yang berhubungan dengan kehidupan batin manusia. Agama sebagai bentuk keyakinan, memang sulit makhluk diukur secara tepat dan rinci. Hal ini barangkali yang menyulitkan ahli untuk memberikan definisi yang tepat tentang agama. Namun Harun Nasution memberi gambaran definisi dari agama yang berasal dari kata *al-Din*, religi (*relegere, religare*). *Al-Din* berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa Arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Sedangkan dari kata religi (latin) atau *religere* berarti menggumpulkan dan membaca. Kemudian *religare* berarti mengikat. Adapun kata agama terdiri dari *a=tidak; gam=pergi*) mengandung arti tidak pergi, tetap di tempat atau diwarisi turun temurun. Bertitik tolak dari pengertian diatas intisarnya adalah ikatan. Karena itu agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan yang dimaksud berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan gaib yang tak dapat ditangkap dengan panca indera, namun mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari. Menurut Harun Nasution, agama adalah: 1) Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan ghaib yang harus dipatuhi, 2) Pengakuan terhadap adanya kekuatan ghaib yang menguasai manusia, 3) Mengikat diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada diluar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia, 4) Kepercayaan pada suatu kekuatan ghaib yang menimbulkan cara hidup tertentu, 5) Suatu system tingkah laku (*code of conduct*) yang berasal dari sesuatu kekuatan ghaib, 6) Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan ghaib, 7) Pemujaan terhadap kekuatan ghaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia, 8) Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul utusan Allah SWT.

### **Pendidikan Islam**

Menurut kamus Bahasa Indonesia (1991), kata pendidikan berasal dari kata didik dan mendapat imbuhan 'pe' dan akhiran 'an', maka kata ini mempunyai arti proses atau cara atau

perbuatan mendidik. Secara bahasa definisi pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Istilah pendidikan jika dilihat dalam bahasa Inggris adalah *education*, berasal dari bahasa latin *educare*, dapat diartikan pembimbingan keberlanjutan (*to lead forth*). Maka dapat dikatakan secara arti etimologis adalah mencerminkan keberadaan pendidikan yang berlangsung dari generasi ke generasi sepanjang eksistensi kehidupan manusia. Pendidikan dimulai sejak bayi lahir dan bahkan sejak masih didalam kandungan. Definisi diatas menggambarkan bahwa pada hakikatnya pendidikan dilaksanakan jauh dari masa prakelahiran. Dimana sebelum dan sesudah lahir, manusia dituntut untuk melaksanakan proses pendidikan. Semua manusia dimanapun berada mendapatkan kewajiban untuk menuntut ilmu. Karena hanya dengan iman dan ilmulah derajat manusia akan ditinggikan oleh Allah SWT (QS. Al-Mujadalah:11)

Dalam leksikologi Al-Quran dan As-Sunnah tidak ditemukan istilah *al-tarbiyah*, namun terdapat beberapa istilah kunci yang seakar dengannya, yaitu *al-rabb*, *rabbayānī*, *nurabbi*, *yurbī*, dan *rabbānī*. Dalam *mu'jam* bahasa Arab, kata *al-tarbiyah* memiliki tiga akar kebahasaan, yaitu: 1) *Rabbā, yarbū, tarbiyah*: yang memiliki makna tambah (*zad*) dan berkembang (*nāmā*). 2) *Rabba, yurbi, tarbiyah*: yang memiliki makna tumbuh (*nasyaa*) dan menjadi besar atau dewasa (*tara'ra a*). Artinya, pendidikan (*tarbiyah*) merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik baik secara fisik, psikis, social, maupun spiritual, 3) *Rabba, yarubbu, tarbiyah*: berarti memperbaiki (*ashlaha*), menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, memberi makan, mengasuh, tuan, memiliki, mengatur dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya.

Jika istilah *tarbiyah* diambil dari *fiil madhi-nya (rabbayani)* maka ia memiliki arti memproduksi, mengasuh, menanggung, memberi makan, menumbuhkan, mengembangkan memelihara, membesarkan, dan menjinakkan (Al-Attas N.M: 1998). Pemahaman tersebut diambil dari tiga ayat dalam al-Quran, dalam al-Quran surah al-Isra' ayat 24 disebutkan *kamā rabbayani shaghīra*, sebagaimana "mendidikku sewaktu kecil".

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka mendidikku waktu kecil".(QS. Al-Isro':24)

Ayat ini menunjukkan pengasuhan dan pendidikan orangtua kepada anak-anaknya, yang tidak saja mendidik pada domain jasmani, tetapi juga rohani. Sedang dalam QS asy-Syu'ara ayat 18 disebutkan: "*alam nurabbika fiina waliida*" bukankah kami telah mengasuhmu di antara keluarga kami. Ayat ini menunjukkan pengasuhan Fira'un terhadap Nabi Musa sewaktu kecil, yang mana pengasuhan itu hanya sebatas pada domain jasmani, tanpa melibatkan domain rohani.

Menurut Fahr al-Razi, istilah *rabbayānī* tidak hanya mencakup ranah kognitif, tapi juga afektif. Sementara Syed Quthub menafsirkan istilah tersebut sebagai pemeliharaan jasmani anak dan menumbuhkan kematangan mentalnya. Merujuk pada kesamaan akar kata, konsep *tarbiyah* selalu saja dikaitkan dengan konsep *tauhid rububiyah*. *Tauhid rububiyah* adalah mengesakan Allah SWT dalam segala perbuatannya, dengan meyakini bahwa Allah sendiri yang menciptakan makhluk (QS az-Zumar: 62), memberi rezki (QS Hud:6), menguasai dan

mengatur alam semesta (QS. Ali Imran:26-27), dan memelihara alam dan isinya (QS al-Fatihah:2).

Tarbiyah dapat juga diartikan dengan proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik (*rabbānī*) kepada peserta didik, agar ia memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk ketakwaan, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur. Sebagai proses, *tarbiyah* menuntut adanya penjejaran dalam transformasi ilmu pengetahuan, mulai dari pengetahuan yang dasar menuju pada pengetahuan yang sulit.

Musthafa al-Maraghi membagi aktifitas al-tarbiyah dengan dua macam: (1) *Tarbiyah khalqiyah*, yaitu pendidikan yang terkait dengan pertumbuhan jasmani manusia, agar dapat dijadikan sebagai sarana dalam pengembangan rohaninya; (2) *Tarbiyah diniyyah tahdzibiyah*, yaitu pendidikan yang terkait dengan pembinaan dan pengembangan akhlak dan agama manusia, untuk kelestarian rohaninya. Pemetaan dalam pengertian *tarbiyah* ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak sekedar menitikberatkan pada kebutuhan jasmani, tetapi diperlukan juga pengembangan kebutuhan psikis, social, etika, dan agama untuk kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Hal ini mengandung arti bahwa pengembangan kreativitas peserta didik tidak boleh bertentangan dengan etika *ilahiyah* yang telah ditetapkan di dalam kitab suci.

Pendidikan dalam al-Quran selain kata tarbiyah terdapat juga terdapat kata ta'lim berasal dari kata dasar "*allama*" yang berarti mengajar, mengetahui. Pengajaran (ta'lim) lebih mengarah pada aspek kognitif, ta'lim mencakup aspek-aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidupnya serta pedoman perilaku yang baik. Adapun pendidikan juga disebut dengan istilah "ta'lim" yang berarti pengajaran atau penyampaian ilmu pengetahuan sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah SWT berikut ini "*Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar"* (QS Albaqarah : 21).

Ta'lim merupakan kata benda (*mashdar*) yang berasal dari kata '*allama*. Sebagian para ahli menerjemahkan istilah tarbiyah dengan pendidikan, sedangkan *ta'lim* diterjemahkan dengan pengajaran. Kalimat *allamahu al-ilmu* memiliki arti mengajarkan ilmu kepada. Pendidikan (*tarbiyah*) tidak saja tertumpu pada domain kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.

Muhammad Rasyid Ridha mengartikan ta'lim dengan proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Pengertian ini didasarkan firman Allah SWT dal QS al-Baqarah ayat 31 tentang *allama* Allah kepada Nabi Adam as. Proses transmisi ini dilakukan secara bertahap sebagaimana Nabi Adam menyaksikan dan menganalisis *asma* (nama-nama) yang diajarkan Allah kepadanya.

Istilah lain yang biasa digunakan untuk pendidikan adalah *ta'dib*. Ta'dib lazimnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun, tata karma, adab, budi pekerti, akhlak, moral, dan etika. *Ta'dib* yang seakar dengan adab memiliki arti pendidikan peradaban atau kebudayaan, artinya, orang yang berpendidikan adalah orang yang berperadaban, sebaliknya, peradaban yang berkualitas dapat diraih melalui pendidikan. Menurut al-Nuqaib al-Attas, *ta'dib* berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan. Hadits Nabi SAW: Sesungguhnya Aku diutus untuk memperbaiki kemuliaan akhlak (HR malik bin Anas dari Anas bin Malik)

Kata lain yang digunakan dalam pendidikan adalah *riyadhah*. Secara bahasa *riyadhah* secara bahasa diartikan dengan pengajaran dan pelatihan. Menurut al-Bastani, *riyadhah* dalam konteks pendidikan adalah berarti mendidik jiwa anak dengan akhlak yang mulia. Pengertian ini akan berbeda jika *riyadhah* dinisbatkan kepada disiplin tasawuf atau olah raga. *Riyadhah* dalam tasawuf berarti latihan rohani dengan cara menyendiri pada hari-hari tertentu untuk melakukan ibadah dan tafakur mengenai hak dan kewajibannya. Sementara *riyadhah* dalam disiplin olahraga berarti latihan fisik untuk menyehatkan tubuh. Menurut al-Ghazali, kata *riyadhah* yang dinisbatkan anak (*shibyan/athfal*), maka memiliki arti pelatihan atau pendidikan kepada anak.

Dalam pandangan Islam, segala sesuatu harus dilakukan secara rapi, benar, tertib dan teratur termasuk dalam pendidikan, terutama pendidikan orangtua. Orangtua terlebih dahulu paham bagaimana memberi contoh yang baik dalam perilaku baik dirumah, dilingkungan keluarga dan masyarakat, sehingga anak mencontoh dan orangtua menjadi role model dalam keluarga. Proses-prosesnya harus diikuti dengan baik dan benar, sesuatu tidak boleh dilakukan dengan asal-asalan termasuk pendidikan. Hal ini merupakan prinsip utama dalam ajaran Islam. Rasulullah saw bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Thabrani; “*Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang yang jika melakukan sesuatu pekerjaan dilakukan secara Itqan (tepat, terarah, jelas dan tuntas)*”. Pendidikan harus dibawa kearah perkembangan yang jelas, landasan yang mantap dan cara-cara mendapatkannya yang transparan merupakan amal perbuatan yang dicintai Allah SWT. Mendidik anak harus dicontohkan oleh orangtua terlebih dahulu agar anak mencontoh hal-hal yang baik dan pendidikan dalam keluarga pada anak berjalan dengan baik sebagaimana disyariatkan dalam ajaran Islam. Allah SWT di dalam Al Qur’an mencintai perbuatan-perbuatan yang kita lakukan dengan baik, sebagaimana dijelaskan dalam surat Ash Shaff:4 “*Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang-orang yang berjuang di jalannya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh*”. (Q.S Ash Shaff:4). Kukuh di sini bermakna adanya sinergi yang rapi antara bagian yang satu dengan yang lain. Pendekatan manajemen merupakan suatu keniscayaan, apalagi dilakukan dalam suatu organisasi atau lembaga.

Pemahaman tersebut diambil dari tiga ayat dalam al-Quran, dalam al-Quran surah al-Isra’ ayat 24 disebutkan *kamā rabbayāni shaghīra*, sebagaimana “mendidikku sewaktu kecil”.

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَانِي صَغِيرًا

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka mendidikku waktu kecil”.(QS. Al-Isro’:24)

Ayat ini menunjukkan pengasuhan dan pendidikan orangtua kepada anak-anaknya, yang tidak saja mendidik pada domain jasmani, tetapi juga rohani. Sedang dalam QS asy-Syu’ara ayat 18 disebutkan: “*alam nurabika fina walida*” bukankah kami telah mengasuhmu di antara keluarga kami. Ayat ini menunjukkan pengasuhan Fira’un terhadap Nabi Musa sewaktu kecil, yang mana pengasuhan itu hanya sebatas pada domain jasmani, tanpa melibatkan domain rohani.

Menurut Fahr al-Razi, istilah *rabbayāni* tidak hanya mencakup ranah kognitif, tapi juga afektif. Sementara Syed Quthub menafsirkan istilah tersebut sebagai pemeliharaan jasmani anak dan menumbuhkan kematangan mentalnya. Merujuk pada kesamaan akar kata, konsep

tarbiyah selalu saja dikaitkan dengan konsep *tauhid rububiyah*. Tauhid rububiyah adalah mengesakan Allah SWT dalam segala perbuatannya, dengan meyakini bahwa Allah sendiri yang menciptakan makhluk (QS az-Zumar: 62), memberi rezki (QS Hud:6), menguasai dan mengatur alam semesta (QS. Ali Imran:26-27), dan memelihara alam dan isinya (QS al-Fatihah:2).

Tarbiyah dapat juga diartikan dengan proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik (rabbānī) kepada peserta didik, agar ia memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk ketakwaan, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur. Sebagai proses, *tarbiyah* menuntut adanya penjejaran dalam transformasi ilmu pengetahuan, mulai dari pengetahuan yang dasar menuju pada pengetahuan yang sulit.

Musthafa al-Maraghi membagi aktifitas al-tarbiyah dengan dua macam: (1) *Tarbiyah khalqiyah*, yaitu pendidikan yang terkait dengan pertumbuhan jasmani manusia, agar dapat dijadikan sebagai sarana dalam pengembangan rohaninya,; (2) *Tarbiyah diniyyah tahdzibiyah*, yaitu pendidikan yang terkait dengan pembinaan dan pengembangan akhlak dan agama manusia, untuk kelestarian rohaninya. Pemetaan dalam pengertian *tarbiyah* ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak sekedar menitikberatkan pada kebutuhan jasmani, tetapi diperlukan juga pengembangan kebutuhan psikis, social, etika, dan agama untuk kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Hal ini mengandung arti bahwa pengembangan kreativitas peserta didik tidak boleh bertentangan dengan etika *ilahiyah* yang telah ditetapkan di dalam kitab suci.

Pendidikan dalam al-Quran selain kata tarbiyah terdapat juga terdapat juga kata ta'lim berasal dari kata dasar "*allama*" yang berarti mengajar, mengetahui. Pengajaran (ta'lim) lebih mengarah pada aspek kognitif, ta'lim mencakup aspek-aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidupnya serta pedoman perilaku yang baik. Adapun pendidikan juga disebut dengan istilah "*ta'lim*" yang berarti pengajaran atau penyampaian ilmu pengetahuan sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah SWT berikut ini "*Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar"* (QS Albaqarah : 21).

Ta'lim merupakan kata benda (mashdar) yang berasal dari kata 'allama. Sebagian para ahli menerjemahkan istilah tarbiyah dengan pendidikan, sedangkan *ta'lim* diterjemahkan dengan pengajaran. Kalimat kalimat *allamahu al-ilmu* memiliki arti mengajarkan ilmu kepada. Pendidikan (*tarbiyah*) tidak saja tertumpu pada domain kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.

Muhammad Rasyid Ridha mengartikan *ta'lim* dengan proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Pengertian ini didasarkan firman Allah SWT dal QS al-Baqarah ayat 31 tentang *allama* Allah kepada Nabi Adam as. Proses transmisi ini dilakukan secara bertahap sebagaimana Nabi Adam menyaksikan dan menganalisis *asma* (nama-nama) yang diajarkan Allah kepadanya.

Istilah lain yang biasa digunakan untuk pendidikan adalah *ta'dib*. Ta'dib lazimnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun, tata karma, adab, budi pekerti, akhlak, moral, dan etika. *Ta'dib* yang seakar dengan adab memiliki arti pendidikan peradaban atau kebudayaan, artinya, orang yang berpendidikan adalah orang yang berperadaban, sebaliknya, peradaban yang berkualitas dapat diraih melalui pendidikan. Menurut al-Nuqaib al-Attas, *ta'dib* berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan.

Hadits Nabi SAW: Sesungguhnya Aku diutus untuk memperbaiki kemuliaan akhlak (HR malik bin Anas dari Anas bin Malik)

Kata lain yang di gunakan dalam pendidikan adalah *riyadhah*. Secara bahasa *riyadhah* secara bahasa diartikan dengan pengajaran dan pelatihan. Menurut al-Bastani, *riyadhah* dalam konteks pendidikan adalah berarti mendidik jiwa anak dengan akhlak yang mulia. Pengertian ini akan berbeda jika *riyadhah* dinisbatkan kepada disiplin tasawuf atau olah raga. *Riyadhah* dalam tasawuf berarti latihan rohani dengan cara menyendiri pada hari-hari tertentu untuk melakukan ibadah dan tafakur mengenai hak dan kewajibannya. Sementara *riyadhah* dalam disiplin olahraga berarti latihan fisik untuk menyehatkan tubuh. Menurut al- Ghazali, kata *riyadhah* yang dinisbatkan anak (*shibyan/athfal*), maka memiliki arti pelatihan atau pendidikan kepada anak.

Dalam pandangan Islam, segala sesuatu harus dilakukan secara rapi, benar, tertib dan teratur termasuk dalam pendidikan, terutama pendidikan orangtua. Orangtua terlebih dahulu paham bagaimana memberi contoh yang baik dalam perilaku baik dirumah, dilingkungan keluarga dan masyarakat, sehingga anak mencontoh dan orangtua menjadi role model dalam keluarga. Proses-prosesnya harus diikuti dengan baik dan benar, sesuatu tidak boleh dilakukan dengan asal-asalan termasuk pendidikan. Hal ini merupakan prinsip utama dalam ajaran Islam. Rasulullah saw bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Thabrani; "*Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang yang jika melakukan sesuatu pekerjaan dilakukan secara Itqan (tepat, terarah, jelas dan tuntas)*".

Pendidikan harus dibawa kearah perkembangan yang jelas, landasan yang mantap dan cara-cara mendapatkannya yang transparan merupakan amal perbuatan yang dicintai Allah SWT. Mendidik anak harus dicontohkan oleh orangtua terlebih dahulu agar anak mencontoh hal-hal yang baik dan pendidikan dalam keluarga pada anak berjalan dengan baik sebagaimana disyariatkan dalam ajaran Islam. Allah SWT di dalam Al Qur'an mencintai perbuatan-perbuatan yang kita lakukan dengan baik, sebagaimana dijelaskan dalam surat Ash Shaff:4 "*Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang-orang yang berjuang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh*". (Q.S Ash Shaff:4). Kukuh di sini bermakna adanya sinergi yang rapi antara bagian yang satu dengan yang lain. Pendekatan manajemen merupakan suatu keniscayaan, apalagi dilakukan dalam suatu organisasi atau lembaga.

Dalam Islam anak adalah anugerah yang luar biasa dari Allah sekaligus amanah yang wajib dijaga, dilindungi, dibesarkan, dan dididik, karena akan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah Swt. Eksistensi anak melahirkan adanya hubungan vertikal dengan Allah (*hablun min Allah*) dan hubungan horizontal dengan orang tua dan masyarakat (*hablun min an-naas*). Anak lahir dalam keadaan suci mewariskan nilai-nilai ketauhidan untuk cenderung ke jalan yang benar, sesuai dengan fitrah manusia untuk mencintai Allah. Dalam konteks ekonomi, Islam melarang orang tua yang tidak ingin memiliki anak karena takut kemiskinan, secara sosial Islam menganjurkan kita bermushaharah untuk berkeluarga, memperbanyak keturunan, agar memiliki struktur keluarga yang kuat, secara psikologi Islam melarang anak –anak kita hidup dalam kondisi yang lemah baik fisik maupun mental

Realitas sekarang menunjukkan bahwa ada pergeseran nilai budaya dan tradisi masyarakat Aceh dalam memahami hakikat keberadaan anak. Pada saat ini Aceh menghadapi permasalahan anak yang sangat kompleks dan belum terselesaikan secara menyeluruh dan komprehensif. Banyak sekali kasus-kasus kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh orang tua kandung atau pun yang masih ada hubungan kekerabatannya, seperti, penelantaran,

eksploitasi anak, trafficking, pemukulan, penghinaan, pelecehan seksual, pemerkosaan, incest, pernikahan dini, dan sejumlah masalah anak lainnya yang tidak diekspos oleh media massa.

Penelitian tentang nilai anak sudah dilakukan oleh beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian yang berjudul Nilai Anak pada masyarakat Sunda tahun 2002, oleh Gisel Tromsdorff dari Jerman yang dilaksanakan bekerjasama dengan tim dosen Pasca Sarjana Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran Bandung pada tahun 2002. Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana orang tua memandang anak seutuhnya, bagaimana nilai anak dalam aspek manfaat psikologis (*psychological benefit*) dan aspek biaya yang harus dikeluarkan dalam membesarkan dan mendidik anak (*psychological cost*). Penelitian nilai anak Salami et al., (2020) bahwa anak-anak yang lahir dari keluarga miskin dan tidak lengkap cenderung mengalami permasalahan pada anak, baik kasus korban pemerkosaan, dan hidup tanpa kasih sayang dan kepedulian orangtua.

Dari beberapa penelitian diatas menunjukkan kajian tersebut melihat nilai anak dari aspek tradisi budaya, ekonomi, social, perkawinan, kesuburan, sedangkan aspek agama tidak dimasukkan dalam salah satu aspek yang mempengaruhi pemahaman masyarakat (orang tua) tentang nilai anak. Kajian di atas juga tidak melihat keterkaitan antara nilai anak dengan peningkatan kasus kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh orang tua. Padahal bagi masyarakat muslim nilai anak sangat dipengaruhi oleh tingkat keberagamaan mereka. Sehingga peningkatan kasus kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh orang tua sangat berkaitan dengan kondisi keberagamaan orang tua. Oleh karena itu penelitian ini akan melihat pemahaman orang tua tentang nilai anak di Aceh dari berbagai aspek termasuk aspek keberagamaan. Di samping itu penelitian ini juga akan melihat keterkaitan antara peningkatan kasus kekerasan terhadap anak yang dilakukan orang tua dengan kualitas keberagamaannya.

Anak sebagai amanah dari Allah, membentuk 3 dimensi hubungan, *Pertama*, hubungan kedua orang tuanya dengan Allah yang dilatarbelakangi adanya anak. *Kedua*, hubungan anak (yang masih memerlukan banyak bimbingan) dengan Allah melalui orang tuanya. *Ketiga*, hubungan anak dengan kedua orang tuanya di bawah bimbingan dan tuntunan dari Allah. Mendidik anak-anak menjadi manusia yang taat beragama Islam ini, pada hakekatnya adalah untuk melestarikan fitrah yang ada dalam setiap diri pribadi manusia, yaitu beragama tauhid, agama Islam. Seorang anak itu mempunyai “dwi potensi” yaitu bisa menjadi baik dan buruk. Oleh karena itu orang tua wajib membimbing, membina dan mendidik anaknya berdasarkan petunjuk-petunjuk dari Allah dalam agama-Nya, agama Islam agar anak-anaknya dapat berhubungan dan beribadah kepada Allah dengan baik dan benar. Oleh karena itu anak harus mendapat asuhan, bimbingan dan pendidikan yang baik, dan benar agar dapat menjadi remaja, manusia dewasa dan orang tua yang beragama dan selalu hidup agamis. Sehingga dengan demikian, anak sebagai penerus generasi dan cita-cita orang tuanya, dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang dapat memenuhi harapan orang tuanya dan sesuai dengan kehendak Allah

## **KESIMPULAN**

Setiap hamba Allah yang lahir ke dunia adalah suci membawa nilai-nilai kettauhidan dan masih mudah menerima nilai-nilai agama dengan benar, oleh karena itu kewajiban orangtua untuk menumbuhkembangkan agama dan mendidiknya dengan benar dan sesuai dengan perintah Allah SWT. Anak akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan tempat dan lingkungan dimana dibesarkan dan dengan siapa anak berteman dan bergaul. Anak adalah penerus agama dan bangsa yang akan mewariskan nilai nilai Ilahiyah dan membawa kemajuan pada agama dan bangsa.

Memperhatikan tumbuh kembang agama pada setiap anak adalah kewajiban setiap orang yang ada didekatnya dan sekitarnya, dan juga negara berkewajiban melindungi setiap anak.

## Referensi

Al-Quran, Kementerian Agama Republik Indonesia

Bastaman, Hanna Djumahana, *Integrasi Psikologi dalam Islam: Menuju Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Insan Kamil. 1995

Bustanuddin Agus (2006), *Agama Dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama*, Raja Grafindo, Jakarta

Diskominfotik, <https://diskominfo.bandaacehkota.go.id/2022/01/21/18739>

Ernest Harm. (1999). The Development of Religious Experience in Children. *JSTOR*, 50(2), 112.

Hasan J, (2023) *Arah dan Model Pembinaan Muallaf Dewan Dakwah Aceh dan Forum Dakwah Perbatasan*. *Jurnal Kalam: Jurnal Agama dan Humaniora*, Vol. 9 No. 1 Juli 2021, hal. 13-26

Hasan J, (2023) *Arah dan Model Pembinaan Muallaf Dewan Dakwah Aceh dan Forum Dakwah Perbatasan*. *Jurnal Kalam: Jurnal Agama dan Humaniora*, Vol. 9 No. 1 Juli 2021, hal. 13-26.

Hairani, D. R. (2023). *Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini Di Tk Yomako Distrik Nimbokrang Kabupaten Jayapura Papua*. 1(1), 132–139.

Ilmi, M. M. (2019). Konsep Al-Din Dalam Alquran( Telaah Semiosis Perspektif Charles Sanders. *Al-Bayan: Studi Al-Quran Daln Tafsir*, 1(November), 30–41.

Jalaluddin (2015), *Psikologi Agama*, RajaGrafindo Persada, Jakarta

Karim al-Bastani, dkk, *al-Munjid fi Lughah wa A'lam* (Beirut : Dar al-Mayriq, 1975), h.243-244. Ibn 'Abd Allah Muhammad ibn Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, *Tafsir al\_qurthubi*, (Kairo;dar al-Sya'bi, tt) Juz I, h 120.

Mansir, F., Kian, L., Abas, S., & Sa, M. (2022). *Tantangan Anak di Indonesia Dalam Menghadapi Era Global : Kajian Pendidikan Agama Islam*. 5, 66–78.

Miftahul Jannah, Fakri Yacob, & Julianto. (2017). *Rentang Kehidupan Manusia ( Life Span Development ) Dalam Islam*. 3(1), 97–114.

Muhdhori H (2017), *Treatment dan Kondisi Psikologis Muallaf*, *Jurnal Edukasi Jurnal Bimbingan dan Konseling*, UIN Ar-Raniry, Vol 3: 1, hal16-39

Muhammad al-Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Dasar Islam*, (Bandung: Mizan, 1998), h.66

Nurhaliza, K. M., Safira, D., Zuljanetr, Y., & Yarni, L. (2023). Perkembangan Usia Dini (Masa Kanak-Kanak Awal). *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 01(3), 1056–1062. <https://doi.org/10.47233/jpdk.v1i2.15>

Sabiq, A. F. (2020). *Analisis Kematangan Beragama dan Kepribadian serta Korelasi dan Kontribusinya terhadap Sikap Toleransi \* Corresponding Author Pendahuluan Salah satu sikap yang harus dimiliki oleh seseorang ketika hidup dalam tatanan sosial adalah memiliki sikap toleran k*. 2(1), 23–49.

- Salami, Fadhilah, Jannah, M., & Inayatillah. (2020). Portrait of Sexual Harassment Victims and Religious Support of the Parents in Aceh. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 8(2), 313–326.  
<https://doi.org/10.26811/peuradeun.v8i2.470>
- Septia, N. I., Kamal, N., Banjarmasin, P. K., & Banjarmasin, U. M. (2023). Kesehatan Mental Dan Ketenangan Jiwa. *Jurnal Islamic Studies*, 1(2), 212–221.
- Septia, Nor Izzati Kamal et all (2023), Kesehatan Mental dan Ketenagan Jiwa, *Jurnal Islamic Studies*, Universitas Muhammadiyah, Vol 12:2, hal 381-392
- Sugiyono (2014) , Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Alfabeta Bandung
- Suyuti, A. (2022). *PERKEMBANGAN KEAGAMAAN ANAK*. 1(2), 32–40.
- Whitbourne, S. K. (2012). *Life span development: a six-unit lesson plan for high school psychology teachers*. 12–14.